

MAKNA RUANG SAKRAL PADA TATA RUANG DALAM RUMAH PANGGUNG TRADISIONAL BUGIS

Meaning of Sacred Space in the Spatial Layout at the Bugis Stage House

Naidah Naing, Abdul Karim Hadi, Asdar Djamereng

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Muslim Indonesia Makassar,
Jalan Urip Sumoharjo KM.5, Panaikang, Kec. Panakkukang, Kota Makassar
Surel: naidahnaing@yahoo.com, asdar.djamereng@umi.ac.id, abdulkarim.hadi@umi.ac.id

Diterima: 27 Februari 2019; Disetujui: 28 Oktober 2019

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan makna nilai kesakralan pada beberapa ruang rumah tradisional Bugis, sebagai pengejawantahan budaya menghuni masyarakat tradisional Bugis. Dari penelitian terdahulu yang telah dikemukakan, penelitian tentang penataan ruang terhadap kesakralan ruang belum pernah dilakukan. Belum adanya penelitian yang mengungkapkan makna ruang rumah Bugis yang merupakan ruang sakral. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan: model *Intrinsic Case Study Approach* dengan sifat penelitian deskriptif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik metode Analisis Tema Kultural (*Discovering Cultural Themes*). Hasil penelitian menemukan bahwa aktifitas yang dianggap sakral (*suci*) pada orang Bugis seperti melahirkan, menikah dan meninggal, harus dilakukan pada ruang yang dapat mewakili keselamatan, keharmonisan dan keseimbangan dengan jagat raya, sehingga penghuni rumah bisa hidup bahagia dan terhindar dari malapetaka. Hal ini mempengaruhi susunan/penataan dan pemanfaatan ruang pada rumah tradisional Bugis, karena semakin tinggi nilai kesakralan ruang maka letaknya semakin *private*. Penataan ruang berdasarkan fungsi kesakralan pada rumah Bugis seperti ini tidak ditemukan pada rumah tradisional lainnya.

Kata Kunci: Makna, ruang sakral, rumah Bugis, paham kosmologi, tata ruang dalam

Abstract

The purpose of this study is to reveal the meaning of the sacred value of some spaces in the traditional Bugis house, as the embodiment of inhabiting culture in the traditional Bugis community. Based on the results of previous studies put forward, research on spatial planning toward on sacredness of space has never been done. There is no research that reveals the spatial planning in traditional Bugis houses based on the sacred function. The research method used is a qualitative method using the approach: the model *Actressic Case Study Approach* with the nature of descriptive research. Analysis of the data in this study uses the *Cultural Theme Analysis (Discovering Cultural Themes)* technique. The results found that activities that reconsidered sacred to the Bugis such as childbirth, marriage and death, must be carry out in a space that can represent safety, harmony and balance with the universe, so that residents can live happily and avoid disaster. This affects the arrangement and utilization of space in traditional Bugis houses, because the higher the value of the sacredness of the space, the more private the location. Spatial planning based on the sacred function of the Bugis house like this not found in other traditional houses.

Keywords: Meaning, sacred space, Bugis house, cosmology, inner room layout

PENDAHULUAN

Arsitektur rumah panggung merupakan rumah tradisional suku Bugis di Wajo yang menempati hampir seluruh daratan di Sulawesi Selatan, selain suku Makassar, Mandar dan Toraja. Rumah panggung suku Bugis memiliki karakteristik yang khas sesuai dengan pandangan kosmologis suku Bugis. Pandangan kosmologis suku Bugis, termasuk di Wajo, menganggap bahwa alam raya ini adalah

makrokosmos dan rumah panggung tradisional Bugis adalah mikrokosmos. Makrokosmos secara vertikal terdiri dari tiga tingkatan yaitu *Boting langi'* (dunia atas), *Ale Kawa* (dunia tengah), dan *Uri liyu* (dunia bawah). Pandangan ini diwujudkan dalam rumah panggung tradisional suku Bugis sebagai mikrokosmos yang secara vertikal terdiri atas tiga bagian, yaitu *Rakkeang* (bagian atap), *Ale Bola* (bagian tengah rumah sebagai tempat tinggal) dan *Awa Bola*

(bagian bawah rumah atau kolong rumah) (Naing, 2011).

Menurut Yunus (2012), model kosmos ini dihubungkan dengan kepercayaan masyarakat Bugis adanya empat sarwa alam, yaitu: udara, air, api, dan tanah yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Selain itu model dari kosmos juga adalah klasifikasi empat penjuru mata angin (utara, selatan, barat dan timur) mewakili pengertian *sulapa eppa wala suji* (segi empat belah ketupat. Oleh karena itu rumah bagi orang Bugis dianggap sempurna jika berbentuk segi empat (Naing 2011).

Lebih lanjut konsep *sulapa eppa wala suji* diproyeksikan kepada asas kehidupan manusia yang terdiri atas empat jua, yakni:

1. Azas kehidupan tentang eksistensi kelahiran manusia
2. Azas kehidupan tentang eksistensi kehadiran manusia
3. Azas kehidupan tentang eksistensi pengabdian manusia dalam makrokosmos dan,
4. Azas kehidupan tentang kematian manusia.

Empat asas kehidupan manusia Bugis terpancar pula pada model rumah tradisionalnya yang biasa disebut *Bola ugi* (Yunus 2012).

Robinson dan Paeni (2005) memaparkan bahwa azas kehidupan orang Bugis jika dikaitkan dengan konsep *Sulapa eppa wala suji* tersebut tergambar dari fungsi rumah panggung Bugis yang bukan hanya sebagai tempat tinggal yang nyaman (eksistensi kehadiran manusia) tetapi juga sebagai ruang sakral (suci) untuk melahirkan (eksistensi kelahiran manusia), menikah (eksistensi pengabdian manusia) dan meninggal (eksistensi kematian manusia). Ritual sakral seperti proses melahirkan, menikah dan membaringkan mayat dilakukan di dalam rumah panggung Bugis dengan berbagai prosesi adat, karena orang Bugis menganggap bahwa rumah itu adalah eksistensi diri sendiri, karena di rumah orang akan bertempat tinggal dan hidup bahagia bersama keluarga, sejak lahir, menikah sampai meninggal. Bersama rumah itulah orang Bugis akan hidup dan berjuang menuju cita-citanya (Data 1997).

Ruang sakral adalah sebuah ruang yang memiliki fungsi suci yang terkait dengan kegiatan yang bersifat keagamaan, sebagai tempat melakukan kegiatan pemujaan/ritual. Kegiatan yang dilakukan ini secara langsung sebagai sebuah ciri yang membedakannya dengan ruang-ruang lainnya. Ruang ini umumnya memiliki bentuk, batasan yang spesifik. Dalam suatu tatanan masyarakat tertentu, fungsi ritual merupakan atribut budaya, merupakan faktor yang sangat penting di dalam menghasilkan suatu setting baik

yang bersifat publik maupun private dan menghasilkan sebuah struktur ruang tertentu (Knowles 1996). Sedangkan Broadbent et al. (1980) menyatakan bahwa ruang pada rumah tradisional/adat adalah bentuk ekspresi identitas budaya lokal, termasuk di dalamnya ruang sakral.

Jika pada rumah Bugis terdapat ruang sakral (suci), di daerah lain di Nusantara, juga terdapat rumah tradisional yang memiliki ruang sakral yaitu pada rumah Bali sebagai perbandingan. Hanya perbedaannya, pada rumah Bugis, ruang sakral menyatu dengan ruangan lain yang ada dalam rumah Bugis. Sedangkan pada rumah Bali, ruang sakral terpisah dari ruangan lainnya. Pada Rumah Bali, area paling sakral yaitu pada arah *Kaja-kangin* atau Timur Laut yang merupakan area *pamerajan* yaitu tempat suci. *Pamerajan* merupakan area untuk memuja leluhur dan dewa-dewi, dan melakukan kegiatan ritual sehari-hari serta pada tiap upacara keagamaan. Area sakral ini lebih bersifat terbuka dan terpisah dari ruang/ bangunan lainnya dan memiliki pembatas yang jelas (Prajnawrdhi 2018). Ruang sakral pada rumah tradisional Bali tidak mengalami perubahan dan pergeseran bentuk, makna dan fungsi hingga saat ini.

Namun dalam perkembangannya rumah Bugis di Wajo telah mengalami perubahan dan pergeseran bentuk dan fungsi. Terutama fungsinya sebagai ruang sakral sebagai tempat melahirkan dan upacara perkawinan, dimana rumah Bugis bukan lagi satu-satunya tempat untuk kedua kegiatan tersebut. Fenomena ini terutama di jumpai pada suku Bugis di Wajo yang bertempat tinggal di perkotaan, dimana rumah sebagai ruang sakral untuk melahirkan sudah jarang dijumpai. Lain halnya di kampung-kampung yang ada di Wajo, sebagian besar masyarakat masih menjadikan rumah sebagai tempat ritual sakral tersebut.

Perkembangan dan makna tata ruang dalam rumah tradisional Bugis ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, agar penelitian ini dapat menggali, memahami dan mengembalikan makna dari susunan tata ruang dalam Rumah Bugis yang sudah mulai kehilangan identitasnya diantara perkembangan ragam arsitektur tradisional yang ada di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna nilai kesakralan di beberapa ruang pada rumah Bugis, sehingga ruang tersebut oleh masyarakat tradisional dijadikan sebagai tempat melakukan ritual melahirkan, menikah dan kematian.

Berbagai penelitian rumah Bugis telah dilakukan seperti orientasi rumah Bugis (Hamka, Antariksa, dan Wulandari 2015), makna simbol bentuk dan seni hias rumah Bugis (Yunus 2012), Perubahan Bentuk dan

Fungsi Rumah Bugis (Abidah 2010). Tradisi membangun rumah di Sulawesi Selatan (Robinson dan Paeni 2005), Tingkatan rumah Bugis di Sulawesi Selatan (Hartawan, Pradipto, dan Kusumawanto 2015). Dari penelitian terdahulu yang telah dikemukakan, penelitian tentang penataan ruang terhadap kesakralan ruang dalam belum pernah dilakukan. Belum ada penelitian yang mengungkapkan makna ruang rumah Bugis yang merupakan ruang sakral. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pemerintah dan masyarakat Kabupaten Wajo, Soppeng dan Bone khususnya, sehingga dapat memperhatikan dan mengembalikan eksistensi rumah panggung suku Bugis sebagai area sakral bagi penghuninya. Selain itu untuk memperkaya pengetahuan tentang pengungkapan makna tata-ruang-dalam pada arsitektur tradisional di nusantara umumnya dan arsitektur tradisional suku Bugis pada khususnya sebagai upaya konservasi warisan budaya fisik masyarakat tradisional.

METODE

Lokasi dan Kasus Studi Penelitian

Suku Bugis di Sulawesi Selatan menyebar di beberapa daerah, seperti di Kabupaten Wajo, Soppeng, Bone, Sinjai, sebagian Bulukumba, Maros, Pangkep, Barru, Pare-Pare, Sidrap, Pinrang dan sebagian di Kabupaten Luwu. Suku Bugis ini menempati rumah panggung tradisional. Rumah panggung tradisional suku Bugis di Sulawesi Selatan adalah refleksi kebudayaan Bugis. Bentuk rumah dan strukturnya mencerminkan pandangan orang Bugis terhadap tata ruang jagad raya dan kehidupan manusia. Dalam membangun rumah tradisional Bugis, selain mempertimbangkan kekuatan dan kegunaan, orang Bugis juga mempertimbangkan aspek spiritual, simbol, dan tata nilai yang ada dalam masyarakat.

Lokasi penelitian ini berada di tiga kabupaten yaitu Kabupaten Wajo, Soppeng dan Bone. Alasan memilih ketiga lokasi tersebut karena lokasi ini merupakan dominasi suku Bugis terbesar di Sulawesi Selatan, dan memiliki sejarah Kerajaan Bugis serta kebudayaan Bugis yang terkenal sejak dahulu hingga kini. Letak Kabupaten Wajo, Soppeng dan Bone dapat dilihat pada Peta Sulawesi Selatan seperti pada Gambar 1.

Kabupaten Wajo luas wilayahnya 250.619 hektar, terbagi atas 14 kecamatan, 48 kelurahan dan 128 desa, memiliki potensi sumber daya alam yang besar. Karakteristik potensi alam Wajo, seperti diungkapkan oleh Arung Matoa Wajo, La Tadampare Puang Ri Maggalatung (1491-1521) : *mangkalungu ri bulu'E, massulappe ripottanangngE ma matodang ritasi'E, ri tapparengngE*. Artinya: daerah ini

merupakan negeri yang subur dan nyaman. Ibarat seorang tidur, maka ia berbantalkan gunung dan hutan, memeluk lembah, dan kakinya menyentuh danau atau air laut. Kabupaten Soppeng terbagi menjadi 8 kecamatan, meliputi Kecamatan Marioriwawo, Lababata, Liliriaja, Ganra, Citta, Lilirilau, Donri-Donri, dan Marioriawa. Marioriawa menjadi kecamatan terluas, dengan luas wilayah sebesar 320 km² atau sekitar 21,3% dari total luas Kabupaten Soppeng. Sedangkan Citta merupakan kecamatan dengan luas wilayah terkecil, yaitu hanya 40 km² atau 2,7% dari total luas Kabupaten Soppeng.

Sedangkan Kabupaten Bone, berpenduduk dominan suku Bugis adalah salah satu daerah yang berada di pesisir timur Sulawesi Selatan memiliki posisi strategis dalam perdagangan barang dan jasa di Kawasan Timur Indonesia yang secara administratif terdiri dari 27 kecamatan, 328 desa dan 44 kelurahan. Kabupaten ini terletak 174 km ke arah timur Kota Makassar, berada pada posisi 4°13'- 5°6' LS dan antara 119°42'-120°30' BT pada peta Sulawesi Selatan.



Gambar 1 Letak Kabupaten Wajo, Soppeng dan Bone pada Peta Sulawesi Selatan

Sumber: Bappeda Kabupaten Wajo, 2018

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif (Creswell 2014), karena penelitian dilakukan pada lingkungan permukiman tradisional yang alamiah dan masih memegang teguh tradisi dan adat istiadat dalam membangun rumah. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan model *Intrinsic Case Study Approach* yaitu studi kasus yang dilakukan karena keunikannya dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan kelompok sosial serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Oleh karena itu metode pengumpulan data dalam

penelitian *Intrinsic Case Study* ini menggunakan metode survey, observasi, arsip/dokumen serta wawancara (Creswell 2014). Dalam penelitian ini peneliti menggali fenomena keunikan ruang sakral pada rumah Bugis. Sifat penelitian ini adalah deskriptif (Groat dan Wang 2013).

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis tema kultural (*discovering cultural themes*), dimana peneliti melarutkan diri seoptimal mungkin selama berlangsungnya penelitian, sehingga peneliti bisa menghayati alam pikiran/orientasi nilai dari kelompok masyarakat terhadap fenomena unik yang sedang diteliti. Hal ini untuk mengungkap alam pikiran masyarakat Bugis terhadap nilai yang terkandung dalam ruang sakral terhadap rumah dan permukiman orang Bugis. Analisis tidak hanya mengumpulkan dan mengikhtisarkan segenap data/fakta/informasi yang telah ditemukan, tetapi juga melihat 'benang merah' yang menjalin antara fakta satu dengan yang lain.

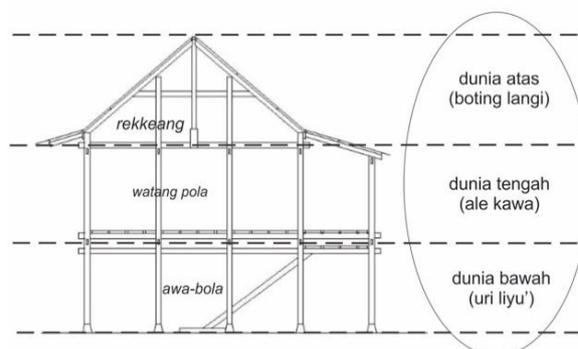
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada rumah tradisional Bugis, ruang sakral (suci) secara struktur vertikal berada pada *Rakkeang*. *Rakkeang* adalah ruang yang berada diatas badan rumah mulai area plafon sampai kemiringan atap. Digunakan untuk menyimpan padi dan hasil pertanian lainnya. Menurut lontar La Galigo naskah kuno berbahasa Bugis, padi adalah *Sangiang-Serri*, penjelmaan *We Oddang Riu* puteri Batara Guru, karena itu dikalangan masyarakat Bugis dahulu, padi dipandang sakral dan dikeramatkan sehingga *Rakkeang* adalah simbol *botting-langi* (dunia atas) tempat bersemayamnya *Sangiang-Serri* (padi) (Shima 2006). Sedangkan secara struktur horisontal, area badan rumah (*Ale bola*) pada rumah Bugis adalah ruang sakral dalam melakukan berbagai aktifitas upacara tradisional seperti upacara perkawinan, inisiasi kelahiran sampai kematian dan lain sebagainya (Yunus 2012). Terkait dengan upacara inisiasi kelahiran di rumah Bugis, upacara yang paling kuat dipertahankan oleh orang Bugis adalah ritual daur hidup, terutama yang berhubungan dengan sebelum dan sesudah kelahiran seorang anak (Pelras 2006).

Ruang Sakral Pada Tata Ruang Dalam Rumah Bugis (*Ale Bola*)

Pada rumah tradisional Bugis, bagian yang paling banyak digunakan untuk berbagai aktifitas upacara sakral untuk melahirkan, menikah dan upacara kematian adalah bagian badan rumah (*Ale bola/watang pola* = *Ale Kawa*). *Ale Bola/watang pola* mempunyai tiga ruangan. Masing-masing ruang memiliki fungsinya masing-masing, yakni: ruang depan (*Lontang ri saliweng*), ruang tengah (*Lontang ri*

tengah), dan ruang belakang (*Lontang ri laleng*) (Yunus 2012). Dalam konsep mistis Bugis, ruangan ini dipandang sebagai bagian penyembahan Dewa *Mallino* dan dianggap sebagai tempat bertemunya dunia atas dan dunia bawah atau antara *Botting langi* dengan *Uri liyu*. Oleh karena itu *Ale bola* berfungsi sebagai wadah tempat bertemunya keharmonisan antara penghuni rumah dengan jagad raya. Gambar bagian vertikal rumah Bugis seperti pada gambar 2.



Gambar 2 *Ale Bola/Watang pola* pada Potongan Rumah Bugis

Ruang sakral untuk melahirkan

Sebagian besar masyarakat Bugis di Wajo, Soppeng dan Bone sampai sekarang masih mempunyai keyakinan bahwa peristiwa yang berhubungan dengan kelahiran manusia adalah peristiwa sakral yang hanya mungkin terjadi atas restu, kehendak dan kuasa Ilahi, sang pencipta. Organ-organ tubuh manusia sebagai makhluk individu terdiri atas perpaduan antara empat jenis zat alam yaitu tanah, air, angin, api. Keempat zat alam tersebut kemudian menjelma menjadi struktur tubuh manusia secara serasi, sehingga tercipta sosok tubuh dengan susunan organisme yang utuh sebagaimana halnya konsep *Sulapa eppa* rumah Bugis dan konsep alam raya, yang merupakan suatu kesatuan utuh. Oleh karena itu, bagi suku Bugis Wajo, Soppeng dan Bone, upacara yang masih terus dipertahankan hingga sekarang adalah yang terkait dengan sebelum-dan-setelah melahirkan anak. Upacara sebelum melahirkan disebut *Massapu Bebbua* (mengurut perut) yang dilakukan pada usia kandungan 7 bulan, Upacara *Mattajeng Eppo dan Memmana'* (upacara menunggu saat melahirkan). Upacara setelah melahirkan adalah upacara *Mappano'lolo* (aqiqah).

Ruang sakral upacara *Massapu bebbua*

Upacara tujuh bulan kehamilan pada masyarakat Bugis Wajo, Soppeng dan Bone disebut *Massapu bebbua* yang berarti memegang atau mengelus perut. Upacara ini dilakukan pada ruang sakral bagian tengah rumah (*Lontang ritengngah*) atau *Latte'* kedua, jika memiliki bilik/kamar, maka upacara ini dilakukan di dalam bilik/kamar. Berbagai ritual dilakukan di upacara ini dengan maksud agar calon

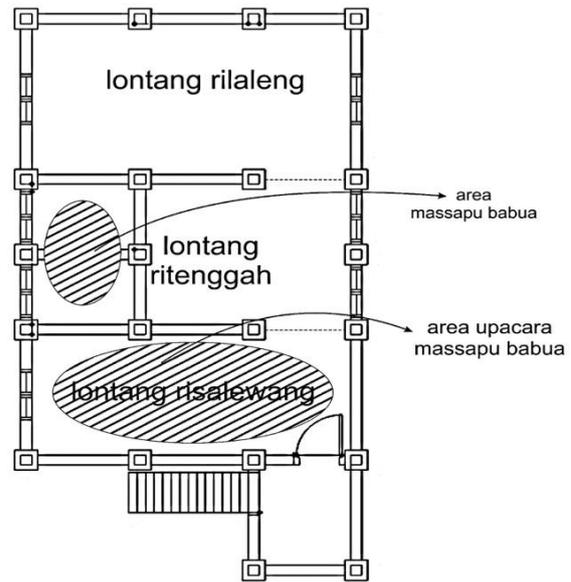
ibu dapat melahirkan dengan selamat, mengusir roh-roh jahat yang dianggap dapat mengganggu proses persalinan. Selain itu agar calon ibu dapat menghadapi persiapan melahirkan dengan tenang, tidak stress, dan mudah dalam melahirkan. Setelah ritual di dalam bilik selesai, maka dilanjutkan dengan acara menjamu tamu-tamu dan keluarga pada *Lontang risaliweng* atau ruang depan. Berbeda dengan suku Bugis di Bone dan Soppeng, dimana upacara *Massapu bebbua* hanya dilakukan di *Lontang ri tengnga*, maka pada Rumah Bugis di Desa Tosora Wajo, upacara *Massabu bebbua/mappepulu'* bukan hanya di lakukan di *Lontang ri tengngah* tapi juga dilakukan di *Lego-lego* (teras).

Menurut *Sanro memmana'* (Dukun yang membantu persalinan orang Bugis) bernama *Sanro sehang*, bahwa upacara *Massapu bebbua* ini dilakukan di dalam kamar di *Lontang ri tengnga* dilanjutkan di *Lego-lego* atau teras. Pada *Lontang ri tengnga* calon ibu yang sedang hamil 7 bulan dihadapannya telah terhidang makanan berupa : *Sokko bolong* (ketan hitam), *Utti panasa* (pisang manis), *Baje'* (ketan dicampur gula merah), *Utti manurung* (pisang gepok), *Lawa' utti*, *Gammi cempa*, bubur, ikan bakar (*Tapa bale*), dan telur. Semua makanan ini akan disuapkan kepada calon ibu sebanyak tiga kali. Setelah itu, setiap keluarga minimal 7 orang maksimal 9 orang orang akan melakukan ritual memberi usapan di dahi calon ibu serta campuran rempah-rempah yang sudah dihaluskan. Setelah setiap orang mengusap dahi calon ibu, si calon ibu akan berjalan menuju *Lego-lego* (teras) untuk membersihkan kemaluan dengan air yang berasal dari ember yang telah disiapkan. Hal ini dilakukan untuk setiap keluarga yang mengusap dahi, leher dan perut sampai cukup 7 atau 9 orang secara berulang-ulang. Hal ini dimaksudkan agar calon ibu dapat melahirkan dengan mudah dan selamat. Semua sial atau halangan akan dibuang bersama air yang dipakai untuk mencuci kemaluan. Gambar tempat upacara *Massapu bebbua* pada rumah Bugis dapat dilihat pada gambar 3.

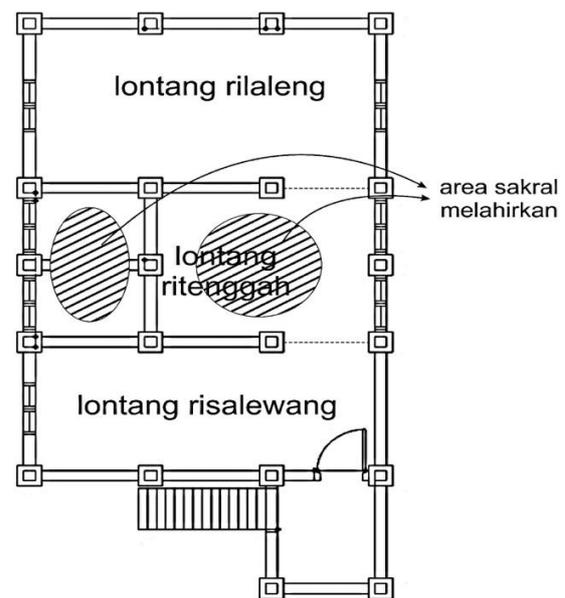
Ruang sakral upacara *Mattajeng esso dan Memmana'*

Upacara ini dilakukan setelah masa kehamilan mencapai 9 bulan dan menanti masa-masa melahirkan (*Mattajeng Esso*: menunggu hari kelahiran). Upacara ini dilakukan pada bagian tengah rumah (*Lontang rilaleng*) dan biasanya dihadiri keluarga untuk menunggu proses kelahiran. Proses kelahiran di bantu oleh Bidan/dukun yang telah dipilih sebelum melahirkan, dan ruang yang dianggap sakral untuk proses melahirkan adalah di bilik/kamar pada *Lontang ritengnga*. Bilik/kamar bagi pasangan suami istri pada rumah Bugis Wajo, Soppeng dan Bone letaknya pada *Lontang ritengnga*, berdekatan dengan tiang *Possi bola* (pusat rumah) yang dianggap sakral oleh suku Bugis Wajo, Soppeng

dan Bone. Setelah anak lahir, maka akan dibersihkan di luar kamar/bilik lalu diadzankan oleh orang tua laki-laki. Setelah prosesi itu, bayi dikembalikan ke bilik. Sehingga seluruh proses kelahiran bayi dilakukan pada *Lontang ritengnga* sebagai ruang sakral untuk melahirkan. Gambar ruang sakral untuk melahirkan (*memmana'*) pada gambar 4.



Gambar 3 Ruang Sakral *Massapu Babbua* pada Rumah Bugis



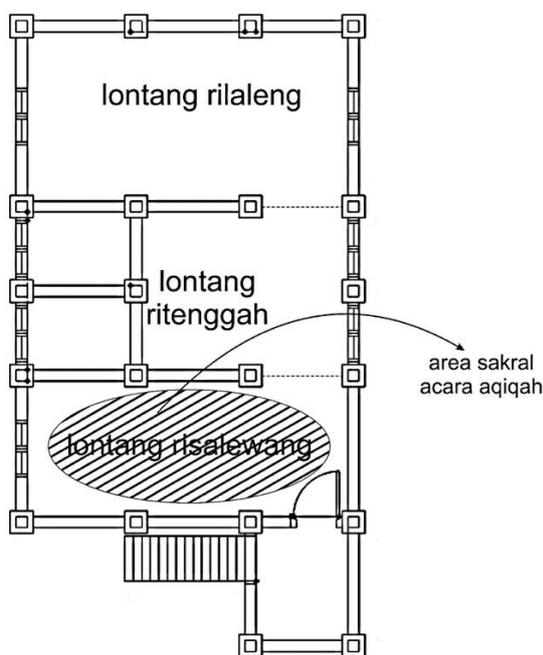
Gambar 4 Ruang Sakral untuk Melahirkan (*Memmana'*) pada Rumah Bugis

Ruang sakral upacara *aqiqah (Mappano' lolo)*

Setelah tujuh hari sejak kelahiran anak, maka tradisi adat dan agama Islam pada suku Bugis adalah melakukan upacara aqiqah sebagai tanda syukur akan kelahiran bayi dengan melakukan upacara

memotong kambing dan menggunting rambut bayi. Upacara ini dilakukan pada ruang sakral di dekat pintu masuk pada *Lontang risaliweng*, disaksikan oleh kerabat dengan berbagai macam makanan disajikan di ruangan ini. Selain itu, Upacara dilanjutkan pada *Possi bola* yang berada di *Lontang ritengnga*, dengan meletakkan berbagai makanan sebagai sesajen pada *Possi bola* (tiang pusat) rumah sebagai pusat sakral dan pusat orientasi di dalam rumah Bugis Wajo. Ritual ini dipimpin oleh dukun atau ustad yang dihadiri oleh keluarga dan kerabat.

Ruang sakral sebagai tempat melahirkan pada rumah Bugis adalah berpusat pada *Lontang ritengnga* dengan berorientasi pada *Possi bola* sebagai tiang pusat rumah yang dianggap sakral, dan di *Lontang risaliweng* (ruang depan). Dalam konsep mistis Bugis, ruangan ini dipandang sebagai bagian penyembahan dewa *Mallino* dan dianggap sebagai tempat bertemunya dunia atas dan dunia bawah atau antara *Boting langi* dengan *Uri liyu*. Gambar *Lontang ritengnga* dan *Lontang risaliweng* sebagai ruang sakral sebagai tempat upacara sebelum dan setelah melahirkan seperti gambar dibawah ini. Gambar ruang sakral untuk upacara *Mappano' lolo* (aqiqah) pada rumah Bugis dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5 Ruang Sakral untuk Upacara *Mappano' Lolo* (Aqiqah) pada Rumah Bugis

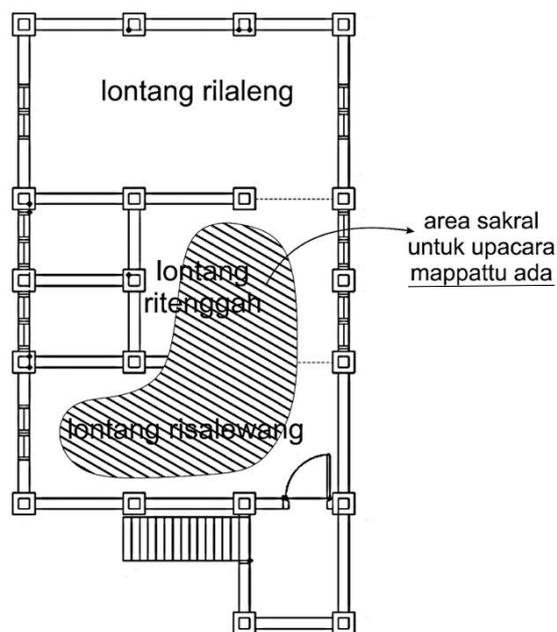
Rumah Bugis Sebagai Ruang Sakral Untuk Upacara Perkawinan

Upacara perkawinan bagi suku Bugis baik di pedalaman ataupun di kota dilakukan di dalam rumah Bugis, karena rumah dianggap tempat yang sakral untuk melakukan proses tersebut. Proses perkawinan dimulai dengan acara *Mappettu Ada*

(memutuskan hari baik untuk pernikahan), lalu acara *mappacci* (malam pacar), upacara pernikahan sampai ke acara pesta perkawinan.

Ruang sakral upacara Mappettu ada

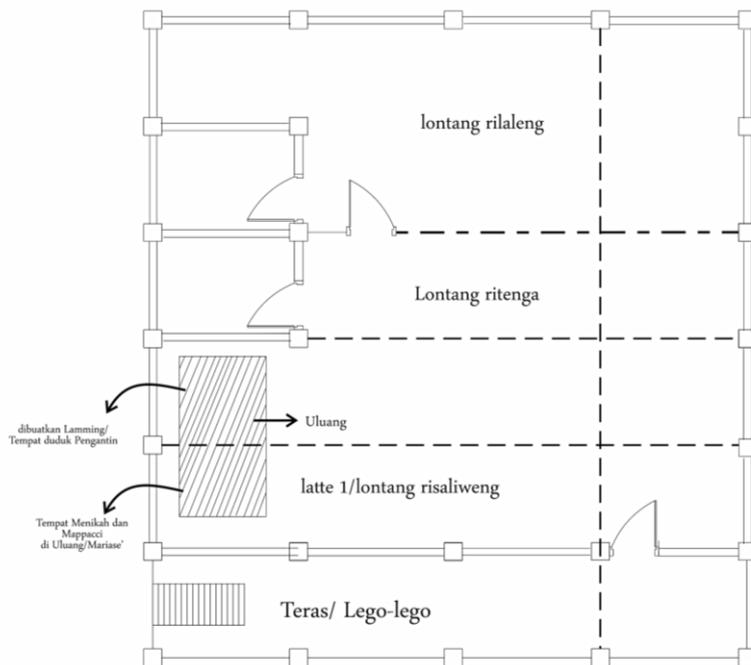
Ruang yang dianggap sakral untuk melakukan upacara *mappettu ada* adalah *Lontang risaliweng* dan *Lontang ritengnga*. Jika pada rumah Bugis terdapat penyekat antara *Lontang risaliweng* dan *Lontang ritengnga*, maka penyekat berupa dinding tersebut dilepas untuk sementara, sehingga ke dua area ini menyatu. *Mappettu ada* adalah upacara dimana utusan dari pihak calon mempelai pria akan datang dan bertemu dengan pihak calon mempelai wanita untuk melakukan lamaran dan segala persiapan pernikahan. *Lontang risaliweng* adalah tempat sakral untuk menerima duta atau menerima lamaran/pinangan calon mempelai pria (*Menre' duta*) yang juga sebagai area tempat menerima tamu. Biasanya pihak calon mempelai pria yang datang ke rumah calon mempelai wanita terdiri dari beberapa orang dan membutuhkan ruang yang luas, sehingga dapat masuk ke area *Lontang ritengnga*. Segala keputusan tentang rencana upacara pernikahan termasuk waktu menikah, dan segala persembahan yang akan dihantarkan calon mempelai pria akan dibicarakan dan diputuskan ditempat ini. Ruang sakral untuk upacara *Mappettu ada* pada gambar 6.



Gambar 6 Ruang Sakral untuk Upacara *Mappettu Ada* pada Rumah Bugis

Ruang sakral upacara Mappacci (malam pacar)

Sehari sebelum upacara pernikahan, masyarakat Bugis akan melakukan upacara *Mappacci* (malam pacar), di rumah masing-masing mempelai. Upacara



Gambar 7 Ruang Sakral untuk Upacara *Mappacci* (Malam Pacar) pada Rumah Bugis

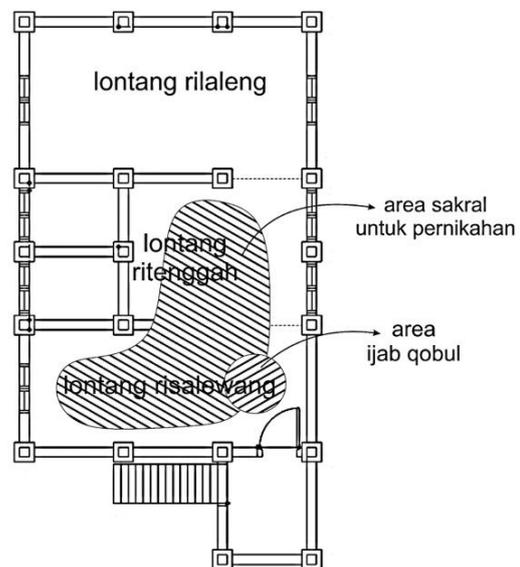
ini dilakukan di dalam rumah Bugis pada area yang dianggap sakral yaitu pada area *Uluwang* (kepala) dari rumah yang terletak di *Lontang risaliweng*. Area *uluwang* ini bersandar pada dinding sebelah kiri dari rumah yang menurut kepercayaan masyarakat Bugis adalah tempat yang kedudukannya paling tinggi pada area depan (*Lontang risaliweng*), karena area seberangnya adalah area *tamping* yang kedudukannya lebih rendah sehingga tidak dapat digunakan sebagai tempat *Mappacci*. Hal ini dimaksudkan agar mempelai dapat memperoleh kedudukan tertinggi atau derajat yang tinggi selama mengarungi bahtera rumah tangga.

prosesi ijab qabul di bagian depan rumah (*Lontang risaliweng*) oleh pihak calon mempelai pria dengan wali perempuan. Setelah ijab qabul selesai, maka upacara dilanjutkan di *Lontang ri tengngah* dimana mempelai perempuan berada. Upacara pernikahan di dalam rumah lebih banyak digunakan di *Lontang ri saliweng* dan *Lontang ri tengngah*. Sedangkan *Lontang ri monri* digunakan untuk menyiapkan perlengkapan upacara seperti menyiapkan makanan, peralatan pesta, dll. Area sakral untuk menikah di rumah Bugis dapat dilihat pada gambar 8.

Upacara *Mappacci* yang dilakukan pada area *Uluwang* dibuatkan *Lamming* (rumah kecil di dalam rumah semacam lantai *Bale-bale* yang diberi dinding samping kiri kanan dan diberi atap dari kain yang telah dihias dengan ornamen khas Bugis warna-warni) yang lantainya lebih tinggi dari semua lantai yang ada di dalam rumah tersebut. Ukuran *Lamming* biasanya 2m x 3m, sebagai tempat duduk dari mempelai dalam menyambut tamu-tamu atau kerabat yang akan terlibat dalam upacara tersebut. Upacara ini dimaksudkan untuk melepas masa lajang dari mempelai dan bersiap untuk memasuki kehidupan baru pada keesokan harinya (menikah). Ruang sakral untuk melakukan upacara *Mappacci* pada Rumah Bugis dapat dilihat pada gambar 7.

Ruang sakral upacara menikah/ijab qabul/ Mappa'botting

Setelah waktu pernikahan disepakati, maka di dalam rumah Bugis akan diadakan upacara pernikahan atau ijab qabul (*Mannikka*). Upacara ini dimulai dari



Gambar 8 Ruang Sakral untuk Upacara Pernikahan (*Mannikka*) pada Rumah Bugis

Penggunaan *Lontang ri saliweng* dan *Lontang ri tengngah* pada rumah Bugis untuk proses perkawinan menunjukkan bahwa secara vertikal area ini adalah *Ale kawa* (dunia tengah/*Ale bola*/badan rumah) yang terletak dibagian tengah yang merupakan pusat (orientasi) tempat bertemunya *Botting langi'* (dunia atas/*rakkeang*/atap) dengan *Uri liyu* (dunia bawah/kolong rumah/kaki) sehingga untuk memulai kehidupan baru dalam rumah tangga orang Bugis, harus dilakukan di pusat rumah yang dianggap mewakili keseimbangan hidup dan kebahagiaan hidup.

Rumah Bugis Sebagai Tempat Kematian

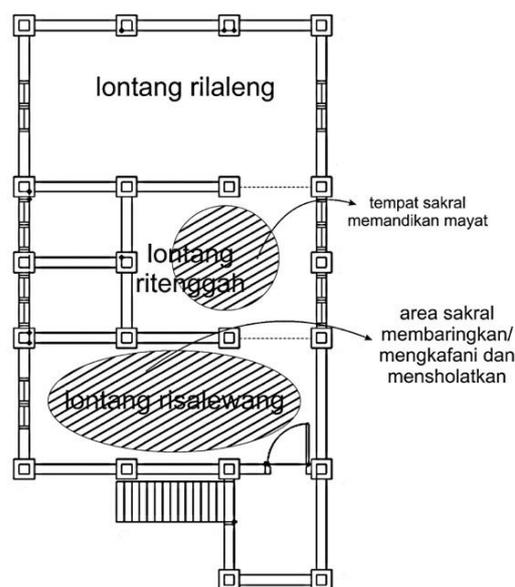
Bagi orang Bugis, tempat yang sakral menemui ajal adalah di dalam rumah. Meski tak seorangpun tahu dimana kita berada saat ajal menjemput. Namun demikian, saat orang Bugis meninggal di rumah Bugis, akan disemayamkan pada ruang yang dianggap sakral bagian depan rumah (*Lontang risaliweng*) untuk memudahkan para kerabat datang melayat. Pada rumah Bugis Wajo, Soppeng dan Bone, tempat menyemayamkan mayat berada pada bagian depan (*Lontang risaliweng*). Bagi orang Bugis Wajo dan Bone, sangat pantang memasukkan atau menyemayamkan mayat pada ruang tengah, meskipun pada masyarakat Bugis Soppeng, ada juga yang menyemayamkan mayat pada *Lontang ri tengngah*, tergantung luas area depan dan tengah rumah.

Setelah mayat akan dimandikan, maka akan di bawa ke *Lontang ritengngah* (sebagian Bugis Wajo dan Bone) karena yang memandikan adalah keluarga sehingga letaknya harus lebih tertutup dari tamu. Tapi bagi masyarakat Bugis Soppeng tempat memandikan mayat berada pada area *Tamping* sebelah kanan, bukan pada area ruang tengah seperti di Wajo dan Bone. Setelah mayat dimandikan selanjutnya dikembalikan ke *Lontang risaliweng* untuk dikafani. Bagi sebagian orang Bugis, jika rumah jauh dari masjid, maka akan di shalatkan oleh kerabat dan tetangga pada *Lontang risaliweng* juga.

Penggunaan *Lontang risaliweng* dan *Lontang ritengngah* serta *Tamping* pada *Lontang risaliweng* untuk upacara kematian pada rumah Bugis menunjukkan bahwa kedua area tersebut memiliki nilai yang sakral/suci untuk melakukan ritual tersebut. Area sakral untuk upacara kematian pada rumah Bugis di Wajo dan Bone seperti Gambar 9. Sedangkan ruang Sakral untuk memandikan mayat pada Kabupaten Soppeng pada gambar 10.

Ruang Sakral Untuk Ritual Mistis

Sebagian suku Bugis meyakini bahwa setiap manusia yang lahir ke dunia ini selalu memiliki kembaran yang tidak berwujud manusia. Diantaranya yang masih memegang teguh kepercayaan tersebut adalah suku

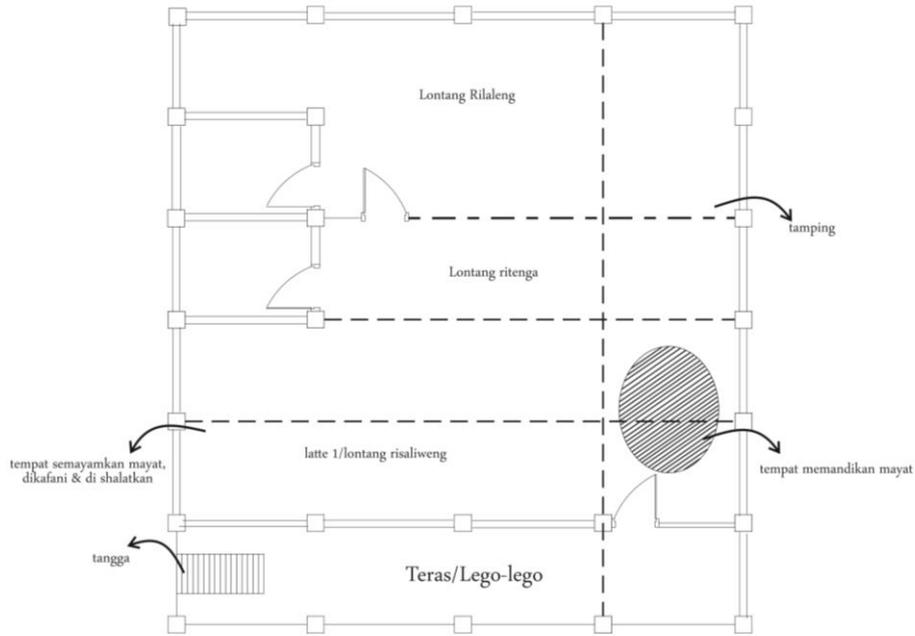


Gambar 9 Ruang Sakral untuk Tempat Kematian pada Rumah Bugis Wajo dan Bone

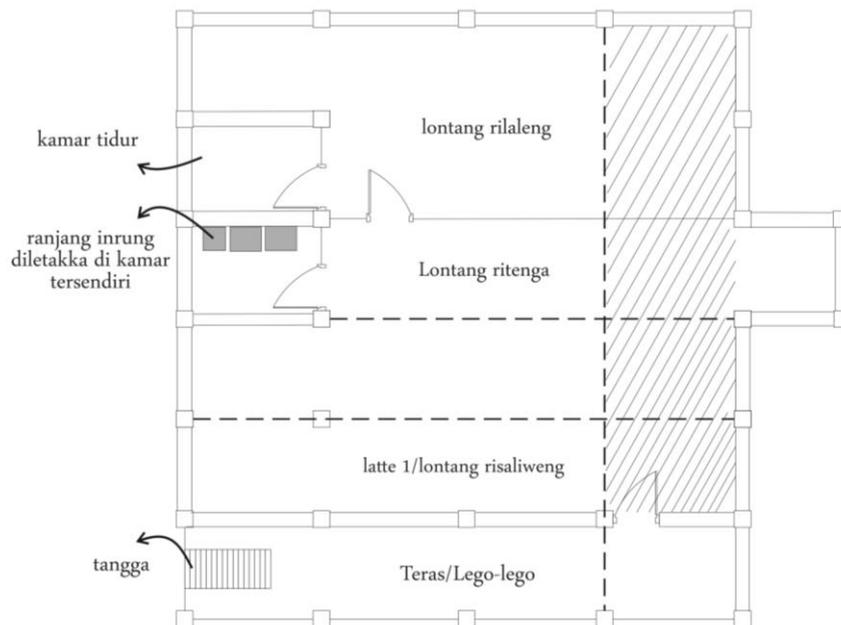
Bugis di Wajo dan Bone, sedangkan suku Bugis di Soppeng hampir tidak ditemukan lagi. Kepercayaan ini sudah berlangsung turun-temurun berdasarkan cerita-cerita leluhur. Kembaran yang tidak berwujud manusia ini diyakini sebagai sebuah makhluk yang tidak dapat terlihat secara kasat mata, namun sifatnya melayang (Bugis: *Mallajang*). Beberapa penghuni rumah yang memiliki anak yang lahir biasanya membuat sebuah ruangan tidur khusus bagi '*Anak mallajang*' tersebut sebagaimana layaknya seorang yang hidup di dunia. Di dalam ruangan tidur tersebut akan ditempatkan sebuah tempat tidur kecil, atau tempat tidur besar, atau disamping tempat tidur besar di letakkan tempat tidur ukuran kecil.

Tempat tidur kecil bagi kembaran anak yang dianggap menghilang secara kasat mata (Bugis: *Anak mallajang*) ini ditutupi dengan kelambu warna merah atau warna kuning sesuai permintaan *Anak mallajang* tersebut dalam mimpi ibunya. Jika hal tersebut tidak dituruti, maka diyakini akan membuat anak kembaran yang hidup mudah sakit-sakitan. Salah satu Desa yang ada di Kabupaten Wajo yang masih memiliki kepercayaan seperti ini berada di Desa TadampaliE Kabupaten Wajo, dimana *Anak mallajang* memiliki ruang khusus (sakral) yang dilengkapi tempat tidur kecil. Bagi masyarakat Bugis di Desa TadampaliE, Wajo tempat tidur kecil/mini disebut *Ranjang-ranjang*. Ruang sakral untuk *Ranjang-ranjang* di *lontang ri tengngah* pada rumah Bugis di Kabupaten Wajo pada gambar 11.

Ranjang-ranjang biasanya ditempatkan pada *Lontang ritengngah*, pada salah sebuah kamar dimana terdapat *posi Bola* (tiang pusat rumah). *Ranjang-ranjang* ini dilengkapi



Gambar 10 Ruang Sakral untuk Tempat Kematian pada Rumah Bugis Soppeng

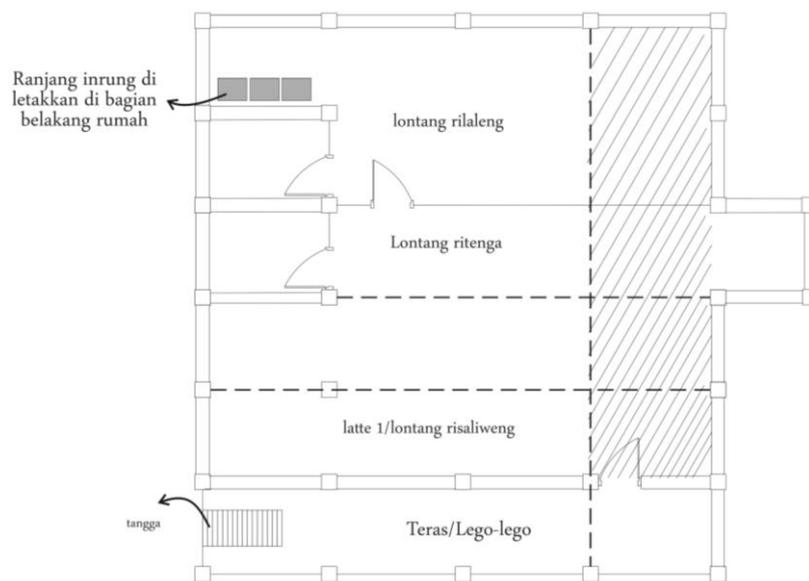


Gambar 11 Ruang Sakral untuk *Ranjang-ranjang* di *Lontang ritengnga* di Kabupaten Wajo

dengan perlengkapan tidur seperti halnya perlengkapan tidur orang dewasa. Ada bantal kepala dan guling serta kasur. Di atas *ranjang-ranjang* biasanya diletakkan baki berisi makanan atau baki diletakkan di depan ranjang-ranjang di dalam kamar. Ruang kamar untuk ranjang-ranjang ini dianggap memiliki kekuatan mistis sehingga tidak bisa sembarangan orang masuk ke ruangan ini, kecuali kembaran yang hidup. Ruang mistis ini sangat tertutup bagi orang luar rumah dan memiliki aura yang berbeda dengan ruang lainnya. Saat diadakan upacara

tertentu di rumah Bugis, maka ruang mistis ini harus mendapat perhatian khusus untuk di beri sesajen sebagai persembahan untuk "*Anak mallajang*" agar yang tidak jelas wujudnya merasa diperhatikan sehingga tidak mengganggu pemilik rumah.

Ranjang-ranjang kecil pada ruang mistis di dalam rumah, ada yang di tempatkan di dalam kamar, ada yang ditempatkan di luar kamar pada bagian belakang rumah dan ada pula yang ditempatkan



Gambar 12 Ruang Sakral untuk *Ranjang-ranjang* di Lontang Rilaleng di Kabupaten Wajo

disamping tempat tidur kembarannya di dalam kamar pada lontar ri tengengah. Penempatan ruangan untuk *Ranjang-ranjang* biasanya tergantung luas dari rumah tersebut. Jika rumah yang ada memiliki banyak ruangan kamar, maka *Ranjang-ranjang* diletakkan pada salah satu kamar di *Lontang ritengnga*. Jika tidak terdapat kamar di rumah itu, maka *Ranjang-Ranjang* ditempatkan dibelakang tempat tidur orang dewasa atau pada bagian *Lontang rilaleng*. Ruang mistis untuk *Ranjang-ranjang* tidak bisa ditempatkan pada *Lontang risaliweng* (petak depan) karena ruangan tersebut dianggap sakral, suci, mengandung unsur mistis. Gambar 12 adalah Ruang sakral untuk *Ranjang-ranjang* di *Lontang rilaleng* di Kabupaten Wajo.

Dari analisis diatas menunjukkan bahwa Rumah Bugis masih mempertimbangkan dan mengikutsertakan mistis dalam penataan ruang dalamnya sebagai sebuah ruangan yang sakral. Oleh karena itu kepercayaan akan hal-hal yang mistis tak dapat dipisahkan dari kehidupan orang Bugis dan berpengaruh pada penataan ruang dalam rumah Bugis pada *Ale Bola*.

KESIMPULAN

Makna ruang sakral bagi masyarakat Bugis terkait dengan sistem kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan paham kosmologi masyarakat Bugis, dimana rumah dianggap sebagai cerminan diri sendiri, dan rumah sebagai tempat suci (sakral). Kegiatan yang berhubungan dengan ritual sakral masyarakat Bugis, seperti ritual lahir, menikah dan meninggal harus dilakukan di dalam rumah (*ale bola*).

Oleh karena itu, tata ruang dalam rumah tradisional Bugis masih dipengaruhi oleh sistem kepercayaan masyarakat Bugis terhadap entitas di luar tubuh manusia yang diharapkan tetap dapat berdampingan dengan serasi.

Ruang sakral yang paling dominan pada *ale bola* adalah *lontang ri tengnga* (ruang keluarga, ruang tidur) karena dianggap sebagai pusat (orientasi) yaitu tempat bertemunya dunia atas (*Botting langi*) dan dunia bawah (*Uri Liyu*) yang mewakili pengertian-pengertian keselamatan penghuni rumah, keseimbangan dan keharmonisan dengan jagat raya. Melakukan ritual sakral seperti ritual lahir dan menikah di ruangan ini dipercaya dapat memberikan kebahagiaan, terhindar dari malapetaka bagi penghuni rumah. Sedangkan ruang sakral lain seperti *lontang risaliweng* (ruang tamu) pada bagian depan, dan *rakkeang* pada bagian bawah atap, penempatannya berdasarkan kepercayaan mistis sebagian masyarakat Bugis. Semakin sakral sebuah ruang, maka diletakkan pada susunan paling dalam dalam tata ruang rumah tradisional Bugis.

Kesimpulan penelitian ini masih terbatas pada pengungkapan makna ruang sakral di dalam rumah Bugis dalam hubungannya dengan aktifitas melahirkan, menikah dan meninggal. Sehingga kemungkinan untuk penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dalam pengungkapan makna ruang sakral di luar rumah (lingkungan permukiman) dalam hubungannya dengan ritual melahirkan, menikah dan meninggal. Sehingga akan diungkapkan hasil penelitian tentang makna ruang sakral di dalam dan di luar rumah terkait berbagai ritual suci tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, terutama kepada Kepala Desa, Kepala Dinas Pariwisata Kab Wajo, Soppeng dan Bone, para *Sanro Bola* pemuka masyarakat yang telah membantu memberikan info mendalam serta semua pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, Andi. 2010. "Perubahan Bentuk dan Fungsi Rumah Bugis-Makassar di Makassar." *Jurnal Forum Bangunan* 8 (1-Januari): 21-25.
- Broadbent, Geoffrey, Richard Bunt, dan Charles Jencks. 1980. *Signs, Symbols and Architecture*. Wiley New York.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th edition. Sage Publications.
- Data, Moh. Yamin. 1997. *Bentuk-Bentuk Rumah Bugis Makassar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Groat, Linda N, dan David Wang. 2013. *Architectural Research Methods*. John Wiley & Sons.
- Hamka, Antariksa, dan Lisa Dwi Wulandari. 2015. "Karakteristik Orientasi Rumah Tradisional Bugis (Bola Ugi) di Dusun Kajuara Kabupaten Bone Sulawesi Selatan." *Langkau Betang* 2 (2): 94-107.
- Hartawan, B. Suhendro, E. Pradipto, dan A. Kusumawanto. 2015. "Relevansi Tiga Tingkatan Rumah Bugis dengan Budaya dan Kepercayaan Masyarakat." In *Proceeding the Annual Engineering Seminar (AES 2015) Free Trade Engineers: Opportunity or Threat*. Fakultas Teknik UGM. Yogyakarta, 12:87-93.
- Knowles, Ralph. 1996. "Rhythm and Ritual: Maintaining the Identity of a Place." *Traditional Dwellings and Settlements Review* 8 (1): 67.
- Naing, Naidah. 2011. *Wajo dalam Perspektif Arsitektur*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar.
- Prajnawrdhi, Tri Anggraini. 2018. "Ruang Sakral pada Rumah Adat di Desa Bali Aga." In *Prosiding Seminar Arsitektur Nusantara Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)*, C011-17.
- Robinson, Kathryn, dan Mukhlis Paeni. 2005. *Tapak-Tapak Waktu Kebudayaan, Sejarah, dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan. Sejarah, dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan, Innawa, Makassar*. Makassar: Innawa.
- Shima, Nadji Palembang. 2006. *Arsitektur Rumah Tradisional Bugis*. Makassar: Badan penerbit UNM.
- Yunus, Pangeran Paita. 2012. "Makna Simbol Bentuk Dan Seni Hias Pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan." *Jurnal Seni & Budaya Panggung* 22 (3): 225-350.